Oktavia, dkk., Jurnal ADIPATI, Vol. 05, No. 01, Tahun 2026
Homepage: https://ejurnal.itats.ac.id/adipati/
DOI: 10.31284/j.adipati.2026.v5i1.8362

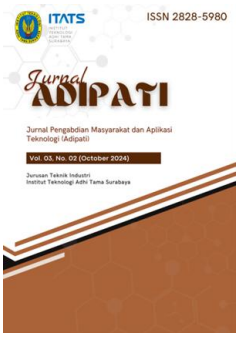

Halaman:
59 – 68

Tanggal penyerahan:
11 November 2025

Tanggal revisi:
11 November 2025

Tanggal diterima:
17 November 2025

Tanggal terbit:
19 November 2025

*penulis korespondensi
Email:
[1*]vicky.oktavia@dsn.dinus.ac.id,
[2]almirasanti@dsn.dinus.ac.id,
[3]mariasafitri@dsn.dinus.ac.id

Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Aplikasi Teknologi (Adipati)

Peningkatan Kompetensi Guru melalui Program WIDIKUAT dengan Metode *Participatory Action Research* (PAR)

Vicky Oktavia[1*], Almira Santi Samasta[2], dan Maria Safitri[3]

[1,2,3] Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro
Jl. Nakula 1 No.5-11 Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Abstract

This community service program aims to enhance teacher competencies through the WIDIKUAT training program (Entrepreneurship, Digitalization, Financial Management, and Women Empowerment) using the Participatory Action Research (PAR) method. Yayasan Insan Teladan Mranggen, as the site of implementation, faces challenges related to low levels of digital literacy, limited understanding of entrepreneurship and financial management, and suboptimal women empowerment among teachers. The WIDIKUAT training program is designed to integrate four essential dimensions of teacher competence: entrepreneurial skills, digital literacy, financial management, and gender equality and empowerment within the school environment. The activity involved 15 teachers from various educational levels. The implementation followed the PAR stages—planning, action, observation, and reflection, using a collaborative training model based on active participant engagement. The results of the program showed significant improvement in four main competency areas: digital skills (41.9%), entrepreneurship (44.8%), financial management (41.0%), and women empowerment (40.6%). The WIDIKUAT program has proven effective in fostering innovation, independence, and collaboration among teachers in implementing contextual learning based on technology and the creative economy.

Keywords: *digitalization, entrepreneurship, financial management, PAR, teacher, training, women empowerment*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru melalui program pelatihan WIDIKUAT (Kewirausahaan, Digitalisasi, Pengelolaan Keuangan, dan Pemberdayaan Wanita) dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Yayasan Insan Teladan Mranggen sebagai tempat pelaksanaan kegiatan, menghadapi permasalahan rendahnya literasi digital, pemahaman kewirausahaan dan keuangan, serta belum optimalnya pemberdayaan wanita di kalangan guru. Program pelatihan WIDIKUAT ini dirancang untuk mengintegrasikan empat dimensi keterampilan penting guru, yaitu kemampuan berwirausaha, literasi digital, manajemen keuangan, serta kesetaraan dan pemberdayaan perempuan di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut melibatkan 15 orang guru dari berbagai jenjang pendidikan. Pelaksanaan kegiatan mengacu pada tahapan PAR yang meliputi *planning, action, observation, dan reflection*, dengan model pelatihan kolaboratif berbasis partisipasi aktif peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam empat aspek kompetensi utama, yaitu peningkatan kemampuan digital (41,9%), kewirausahaan (44,8%), pengelolaan keuangan (41,0%), dan pemberdayaan wanita (40,6%). Program WIDIKUAT terbukti mampu menumbuhkan semangat inovasi, kemandirian, dan kolaborasi antarguru dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual berbasis teknologi dan ekonomi kreatif.

Kata kunci: digitalisasi, guru, kewirausahaan, PAR, pelatihan, pemberdayaan wanita, pengelolaan keuangan

Jurnal ADIPATI
ISSN: 2828-5980 (Online)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan berdaya saing tinggi di tengah perubahan global. Dalam era revolusi industri 4.0 dan menuju *society* 5.0, peran guru tidak lagi terbatas pada penyampai ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai inovator, fasilitator, sekaligus katalisator perubahan sosial. Kemampuan guru untuk beradaptasi terhadap kemajuan teknologi, dinamika sosial ekonomi, serta perubahan paradigma pembelajaran menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan nasional (Prasetyo, dkk., 2020).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru di Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan dalam menghadapi transformasi digital dan perubahan sosial tersebut. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2023) menunjukkan bahwa sekitar 40% guru di Indonesia belum menguasai keterampilan digital dasar, seperti penggunaan platform pembelajaran daring dan manajemen administrasi digital sekolah. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan digital yang cukup besar, terutama di sekolah-sekolah swasta di daerah semi-perkotaan seperti Mranggen, di mana akses pelatihan dan fasilitas teknologi masih terbatas.

Pandemi COVID-19 semakin memperjelas urgensi penguasaan teknologi digital oleh guru. Proses pembelajaran yang secara mendadak harus dilakukan secara daring menuntut guru untuk bertransformasi menjadi pengajar digital dalam waktu singkat. Namun penelitian Santosa dan Rahayu (2021) mengungkapkan bahwa 63% guru sekolah dasar mengalami kesulitan dalam mengoperasikan sistem administrasi digital karena minimnya pelatihan dan dukungan teknis. Hal ini memperlihatkan bahwa ketidaksiapan digital guru bukan hanya persoalan infrastruktur, tetapi juga masalah kompetensi dan adaptasi pedagogis.

Selain aspek digitalisasi, rendahnya tingkat literasi keuangan guru di Indonesia turut menjadi perhatian serius. Survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,7%, sementara literasi digital sebesar 62,8%. Rendahnya angka ini menunjukkan bahwa banyak guru belum memiliki pemahaman yang memadai dalam manajemen keuangan pribadi maupun kelembagaan, padahal guru sering kali terlibat dalam pengelolaan dana sekolah, koperasi, dan kegiatan sosial. Minimnya kemampuan ini berpotensi menurunkan akuntabilitas serta efisiensi dalam pengelolaan sumber daya pendidikan.

Kondisi serupa juga ditemukan di lingkungan Yayasan Insan Teladan Mranggen, Demak. Berdasarkan hasil observasi awal tim pengabdian kepada masyarakat dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS), terdapat tiga persoalan pokok yang dihadapi guru: (1) keterbatasan kemampuan digital dalam kegiatan pembelajaran dan promosi sekolah, (2) lemahnya literasi serta pencatatan keuangan sederhana, dan (3) rendahnya partisipasi guru perempuan dalam kegiatan produktif dan pengambilan keputusan ekonomi sekolah. Masalah tersebut menunjukkan perlunya intervensi strategis dalam bentuk pelatihan komprehensif yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

Dalam menjawab tantangan tersebut, tim pengabdian merancang Program WIDIKUAT singkatan dari kewirausahaan, digitalisasi, pengelolaan keuangan, dan pemberdayaan wanita sebagai model pelatihan inovatif untuk meningkatkan kompetensi guru secara holistik. Program ini dilandasi oleh pemikiran bahwa peningkatan kompetensi tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan kognitif, melainkan harus melalui pengalaman langsung, refleksi kritis, dan pembelajaran kolaboratif.

Konsep WIDIKUAT berfokus pada empat pilar utama: (1) kewirausahaan, untuk menumbuhkan mental kreatif, inovatif, dan mandiri; (2) digitalisasi, untuk memperkuat kemampuan teknologi dan inovasi pembelajaran berbasis digital; (3) pengelolaan keuangan, untuk meningkatkan akuntabilitas dan literasi finansial guru; serta (4) pemberdayaan wanita, untuk memperkuat peran sosial dan ekonomi guru perempuan di lingkungan sekolah. Keempat pilar tersebut diimplementasikan secara integratif melalui metode *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, hingga refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988; Mulyadi & Suharto, 2020).

Program WIDIKUAT juga selaras dengan arah kebijakan nasional, seperti Transformasi Digital Sekolah (Kemendikbudristek, 2023) dan Program Literasi Keuangan Nasional 2024 (OJK, 2024), yang menekankan pentingnya literasi digital dan keuangan sebagai fondasi kompetensi masyarakat abad ke-21. Melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dan lembaga pendidikan dasar, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga sebagai model replikasi pengembangan kompetensi guru yang dapat diadaptasi di berbagai wilayah Indonesia.

Secara global, urgensi pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis praktik nyata juga mendapat dukungan dari berbagai penelitian. Studi Puspitasari (2022) menunjukkan bahwa pelatihan *digital*

Jurnal ADIPATI
ISSN: 2828-5980 (Online)

marketing bagi guru mampu meningkatkan keterampilan promosi sekolah hingga 80%, sementara Suryana (2021) menegaskan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal dapat menumbuhkan kreativitas dan rasa memiliki di kalangan guru. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional yang hanya berfokus pada ceramah dan teori.

Dalam konteks pemberdayaan gender, guru perempuan memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial. Mereka bukan hanya pendidik di ruang kelas, tetapi juga penggerak ekonomi keluarga dan komunitas. Penelitian Wulandari (2023) membuktikan bahwa pelatihan keuangan dan kewirausahaan bagi guru perempuan memberikan dampak sosial yang signifikan, baik dalam peningkatan kesejahteraan keluarga maupun produktivitas lembaga pendidikan. Di Yayasan Insan Teladan Mranggen, pelatihan ini tidak hanya memperkuat solidaritas antar guru, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan kepemimpinan perempuan di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat melalui Program WIDIKUAT tidak sekadar merupakan pelatihan keterampilan, melainkan bagian integral dari transformasi sosial pendidikan. Guru tidak lagi diposisikan hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi sebagai agen perubahan yang menciptakan nilai ekonomi dan sosial di lingkungan sekolahnya. Keberhasilan implementasi program ini diharapkan dapat menjadi praktik baik (best practice) dalam peningkatan kompetensi guru di Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi penguatan ekosistem pendidikan yang inklusif, inovatif, dan berkelanjutan.

Secara konseptual, program ini memiliki tiga urgensi utama. Pertama, meningkatkan kapasitas guru dalam menghadapi transformasi digital melalui penguasaan teknologi pembelajaran berbasis digital. Kedua, memperkuat kesadaran kewirausahaan sebagai bentuk aktualisasi nilai kemandirian ekonomi dan inovasi dalam pendidikan. Ketiga, menumbuhkan kemampuan pengelolaan keuangan dan pemberdayaan perempuan sebagai strategi menuju pendidikan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan teknis guru, tetapi juga membangun pola pikir inovatif, reflektif, dan kolaboratif dalam praktik pembelajaran.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (1988) sebagai suatu model riset kolaboratif yang menggabungkan tindakan (*action*) dan refleksi (*reflection*) secara partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan kegiatan, yakni memberdayakan guru sebagai pelaku utama dalam peningkatan kompetensi, bukan sekadar sebagai objek pelatihan.

Model PAR menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahap pelaksanaan kegiatan. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai perencana, pelaksana, pengamat, sekaligus evaluator terhadap praktik pembelajaran dan pengembangan diri yang dilakukan. Dengan demikian, proses peningkatan kompetensi terjadi secara berkesinambungan melalui siklus aksi-refleksi yang sistematis (Kemmis, 2021).

2.1 Lokasi dan Subjek Kegiatan

Program ini dilaksanakan di Yayasan Insan Teladan Mranggen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah, yang merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam dengan jenjang TK hingga SMP, pada hari Selasa, 18 Juli 2023. Yayasan ini dipilih karena memiliki karakteristik guru yang heterogen dan sebagian besar belum memiliki akses terhadap pelatihan digital dan kewirausahaan.

Peserta kegiatan terdiri atas 15 orang guru yang mewakili berbagai bidang studi dan jenjang pendidikan. Karakteristik peserta adalah: 85% perempuan dan 15% laki-laki, dengan rentang usia antara 24 hingga 48 tahun. Sebagian besar peserta (68%) belum pernah mengikuti pelatihan digitalisasi dan kewirausahaan sebelumnya.

2.2 Desain dan Pendekatan Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dengan mengacu pada empat tahapan dalam siklus PAR, yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*) Tahap ini diawali dengan analisis kebutuhan (*needs assessment*) melalui wawancara dan penyebaran kuesioner kepada seluruh guru. Hasil identifikasi menunjukkan tiga area utama yang perlu ditingkatkan, yaitu keterampilan digital, literasi keuangan, dan semangat kewirausahaan. Berdasarkan hasil tersebut, tim pelaksana bersama peserta menyusun rencana kegiatan pelatihan dan jadwal implementasi.
2. Tindakan (*Action*) Tahapan ini meliputi pelaksanaan pelatihan tematik dengan empat modul utama WIDIKUAT, yaitu:

Jurnal ADIPATI
ISSN: 2828-5980 (Online)

- Modul 1: Pelatihan Digitalisasi Pembelajaran mencakup penggunaan aplikasi pembelajaran seperti Canva, Facebook, Instagram, Website dan pembuatan video edukatif di Youtube.
- Modul 2: Pelatihan Kewirausahaan Guru berfokus pada inovasi produk edukatif dan pengelolaan usaha mikro berbasis sekolah.
- Modul 3: Pelatihan Pengelolaan Keuangan Sederhana mencakup pencatatan keuangan pribadi dan lembaga, perencanaan anggaran, serta transparansi laporan kegiatan.
- Modul 4: Pelatihan Pemberdayaan Wanita difokuskan pada peningkatan partisipasi perempuan dalam kepemimpinan sekolah dan kegiatan produktif ekonomi.

3. Observasi (*Observation*) Pada tahap ini dilakukan pemantauan terhadap keterlibatan peserta dan pengukuran peningkatan kompetensi melalui instrumen evaluasi pra dan pascapelatihan (pre-test dan post-test). Tim pelaksana juga melakukan dokumentasi foto, catatan lapangan, serta umpan balik dari peserta untuk menilai efektivitas program.
4. Refleksi (*Reflection*) Refleksi dilakukan secara kolaboratif antara tim pelaksana dan peserta. Guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, kendala, serta gagasan perbaikan program. Hasil refleksi menjadi dasar untuk penyusunan rencana tindak lanjut dan replikasi program di masa depan

2.3 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data terdiri dari:

- Kuesioner Evaluasi Kompetensi Guru, mencakup indikator literasi digital, kewirausahaan, pengelolaan keuangan, dan pemberdayaan perempuan.
- Observasi Partisipatif, digunakan untuk menilai keterlibatan guru selama pelatihan.
- Wawancara Reflektif, dilakukan terhadap perwakilan peserta untuk mendalami pengalaman dan persepsi terhadap manfaat kegiatan.
- Dokumentasi, berupa foto kegiatan, hasil produk pelatihan, dan catatan lapangan.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif komparatif melalui perbandingan skor *pre-test* dan *post-tes*t, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

2.3 Model Implementasi Program

Untuk memperjelas alur pelaksanaan kegiatan, model implementasi program WIDIKUAT divisualisasikan dalam diagram vertikal berikut, yang menggambarkan hubungan antara tahapan PAR dan dimensi pelatihan.

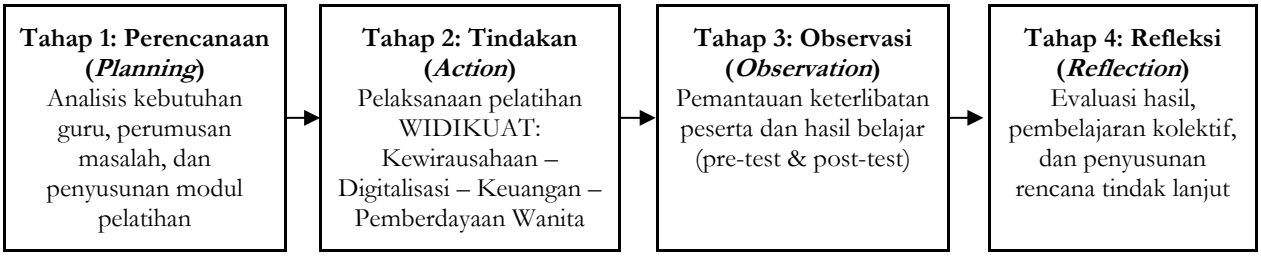

Gambar 1. Model PAR dalam Program WIDIKUAT.

Model ini menegaskan bahwa pelaksanaan kegiatan tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi dilanjutkan dengan refleksi untuk memastikan keberlanjutan dampak. Proses siklikal antara tindakan dan refleksi inilah yang menjadi ciri khas PAR dan menjadikan program WIDIKUAT relevan untuk peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program WIDIKUAT yang melibatkan 15 orang guru Yayasan Insan Teladan Mranggen menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru. Kegiatan ini menghasilkan perubahan yang dapat diamati baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap kerja. Peningkatan

Jurnal ADIPATI
ISSN: 2828-5980 (Online)

tersebut diukur melalui hasil *pre-test* dan *post-test* pada empat aspek pelatihan utama, yaitu: (1) digitalisasi pembelajaran, (2) kewirausahaan guru, (3) pengelolaan keuangan sederhana, dan (4) pemberdayaan perempuan dalam kepemimpinan sekolah.

3.1 Deskripsi Hasil Kuantitatif

Hasil pengukuran kompetensi guru menggunakan instrumen berbasis skala Likert 1–100 menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pada seluruh aspek yang diukur. Rangkuman hasil disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Peningkatan Kompetensi Guru Berdasarkan Aspek WIDIKUAT

No.	Aspek Kompetensi / *Competency Aspect*	Indikator Penilaian / *Indicators*	Nilai Rata-rata Pre-test / *Mean Pre-test*	Nilai Rata-rata Post-test / *Mean Post-test*	Peningkatan (%) / *Improvement* (%)
1.	Digitalisasi / *Digitalization*	Kemampuan menggunakan media pembelajaran digital, pembuatan konten interaktif, dan pemanfaatan platform daring	62	88	41,9%
2.	Kewirausahaan/ *Entrepreneurship*	Kemampuan merancang produk edukatif, mengelola proyek pembelajaran berbasis ekonomi kreatif	58	84	44,8%
3.	Pengelolaan Keuangan / *Financial Management*	Kemampuan membuat laporan keuangan sederhana, perencanaan anggaran, dan akuntabilitas kegiatan	61	86	41,0%
4.	Pemberdayaan Wanita / *Women Empowerment*	Partisipasi dalam kepemimpinan sekolah dan kegiatan produktif berbasis *gender*	64	90	40,6%

Data dalam tabel tersebut menunjukkan peningkatan yang relatif seimbang di seluruh aspek pelatihan, dengan rata-rata peningkatan sebesar 42,1%. Hasil ini mengindikasikan bahwa pelatihan berbasis partisipatif seperti WIDIKUAT dapat secara efektif memperkuat kompetensi guru secara multidimensional.

3.2 Analisis Per Aspek Pelatihan

3.2.1 Digitalisasi Pembelajaran

Aspek digitalisasi menunjukkan peningkatan paling signifikan. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru hanya mengandalkan PowerPoint dan WhatsApp group untuk komunikasi pembelajaran. Setelah mengikuti pelatihan, 88% peserta mampu menggunakan *Google Classroom, Canva for Education*, dan *Google Forms* untuk kegiatan belajar mengajar. Guru juga mulai menerapkan *learning content creation* seperti pembuatan infografik dan video edukatif berbasis konteks lokal memanfaatkan Facebook, Instagram, Website dan YouTube untuk mempromosikan sekolah.

Hasil ini mendukung temuan Anwar dan Sari (2023), yang menyatakan bahwa pelatihan digital berbasis praktik langsung meningkatkan kepercayaan diri guru serta kreativitas dalam menciptakan media pembelajaran interaktif. Selain itu, pelatihan WIDIKUAT membantu mengurangi *technological anxiety* (kecemasan terhadap teknologi) yang sebelumnya dialami sebagian guru di daerah semi-perkotaan.

Homepage: https://ejurnal.itats.ac.id/adipati/
DOI: 10.31284/j.adipati.2026.v5i1.8362
Jurnal ADIPATI
ISSN: 2828-5980 (Online)



Gambar 2. Pemaparan materi digitalisasi sekolah.

Gambar 2 adalah pemaparan materi digitalisasi sekolah dilanjutkan dengan para guru yang mempraktekkan penggunaan media pembelajaran digital, pembuatan konten interaktif, dan pemanfaatan *platform* daring.

3.2.2 Kewirausahaan Guru

Pada aspek kewirausahaan, terdapat peningkatan sebesar 44,8%, menandakan keberhasilan pelatihan dalam menumbuhkan semangat inovatif dan mandiri. Guru mulai mengembangkan proyek-proyek sederhana berbasis ekonomi kreatif seperti pembuatan souvenir pembelajaran tematik, dan produk berbasis keterampilan siswa dengan memanfaatkan bahan-bahan yang sederhana dan mudah ditemukan di lingkungan sekitar.

Fenomena ini sejalan dengan konsep entrepreneurial education yang dikemukakan oleh Riyanto dan Sutopo (2022), yakni bahwa kewirausahaan guru tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai wahana menanamkan nilai kreativitas dan tanggung jawab sosial kepada peserta didik. Melalui proyek ini, guru belajar mengintegrasikan kegiatan kewirausahaan ke dalam pembelajaran kontekstual, sehingga berdampak langsung terhadap karakter siswa.

Gambar 3 di bawah ini menunjukkan kegiatan dimana tim Pengabdian Kepada Masyarakat menyampaikan materi mengenai kewirausahaan. Pelatihan Kewirausahaan ini bertujuan untuk menambah pendapatan bagi para guru Insan Teladan sebagai upaya meningkatkan taraf kehidupan dan keberdayaannya, selain itu diharapkan mereka dapat membekali para siswanya dengan *skill* dan ide-ide kreatif.



Gambar 3. Kegiatan pemaparan dan diskusi materi kewirausahaan.

Jurnal ADIPATI
ISSN: 2828-5980 (Online)

3.2.3 Pengelolaan Keuangan

Aspek literasi dan pengelolaan keuangan guru meningkat sebesar 41,0%. Pelatihan ini memberikan pengetahuan praktis tentang pencatatan transaksi sederhana, penyusunan laporan keuangan kegiatan sekolah, serta prinsip transparansi dan akuntabilitas dengan memanfaatkan program Ms. Excel.

Astuti dan Nurhidayah (2022) menyatakan bahwa guru yang memiliki literasi keuangan baik lebih mampu mengelola kegiatan sekolah secara efisien dan berorientasi pada hasil. Dalam konteks WIDIKUAT, pelatihan ini memperkuat kapasitas administratif guru, terutama dalam hal pengelolaan dana kegiatan ekstrakurikuler dan koperasi sekolah. Selain itu, guru perempuan yang sebelumnya kurang terlibat dalam urusan finansial kini berperan aktif dalam penyusunan anggaran kegiatan.



Gambar 4. Kegiatan pemaparan materi pengelolaan keuangan.

Gambar 4 menunjukkan aktivitas pemaparan materi dan praktek pengelolaan keuangan sekolah. Pengelolaan keuangan sekolah diartikan sebagai rangkaian aktivitas mengatur keuangan sekolah mulai dari perencanaan, pembukuan, pembelanjaan,pengawasan dan pertanggung jawaban keuangan sekolah. Permasalahan yang dihadapi oleh pengurus Yayasan Insan Teladan berkaitan dengan pengelolaan keuangan, selama ini pencatatan masih dilakukan secara manual yang seringkali memakan waktu dan memunculkan potensi kesalahan manusiawi. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah harus beralih ke otomatisasi laporan keuangan dan menggunakan format MS Excel sebagai solusinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibutuhkan kreativitas kepala sekolah beserta guru-guru dan jajarannya dalam menggali sumber-sumber dana,meningkatkan skill para pejabat pengelola, menempatkan bendaharawan yang menguasai dalam pembukuan dan pertanggung jawaban keuangan serta memanfaatkannya secara benar sesuai peraturan perundangan yang berlaku.

3.2.4 Pemberdayaan Wanita

Aspek pemberdayaan wanita juga menunjukkan peningkatan yang kuat sebesar 40,6%. Guru perempuan mulai menunjukkan partisipasi aktif dalam kepemimpinan sekolah dan pengambilan keputusan strategis. Melalui sesi pelatihan dan diskusi reflektif, peserta perempuan menumbuhkan rasa percaya diri untuk menjadi penggerak dalam kegiatan produktif sekolah.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Huda, dkk. (2022), yang menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan di sektor pendidikan memperkuat pola kepemimpinan kolaboratif dan berdampak positif pada budaya kerja sekolah. Dalam konteks sosial, keberhasilan aspek ini juga menunjukkan transformasi budaya organisasi yang lebih inklusif di Yayasan Insan Teladan Mranggen.

Jurnal ADIPATI
ISSN: 2828-5980 (Online)



Gambar 5. Pemberdayaan Wanita di Lingkungan Sekolah (Oktavia, dkk., 2023).

Gambar 5 menunjukkan bahwa di Yayasan Insan Teladan partisipasi dalam kepemimpinan sekolah dan kegiatan produktif dapat dilakukan oleh guru yang Sebagian besar adalah wanita dan mereka lebih percaya diri setelah mengikuti *sharing session* serta diskusi dengan tim Pengabdian Masyarakat berkaitan dengan pemberdayaan Wanita.

3.3 Analisis Kualitatif: Dinamika Partisipasi Guru

Selain hasil kuantitatif, analisis kualitatif dari wawancara reflektif menunjukkan perubahan pola pikir guru terhadap pembelajaran dan manajemen sekolah. Sebelum kegiatan, sebagian besar guru cenderung menunggu instruksi kepala sekolah dalam pengambilan inisiatif. Setelah program berjalan, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran untuk berinovasi dan berkolaborasi secara mandiri.

Hal ini sejalan dengan prinsip dasar *Participatory Action Research*, yang menekankan pembelajaran reflektif dan transformasi sosial melalui keterlibatan aktif (Kemmis & McTaggart, 1988). Guru menjadi aktor perubahan yang mampu mengidentifikasi masalah, melaksanakan solusi, dan mengevaluasi hasilnya secara kolektif.

Salah satu hasil konkret dari kegiatan ini adalah terbentuknya Kelompok Guru Inovatif WIDIKUAT sebuah komunitas praktik yang beranggotakan seluruh peserta pelatihan. Komunitas ini menjadi wadah berbagi praktik baik, diskusi reflektif, serta ruang kolaborasi lintas jenjang. Inisiatif ini menunjukkan bahwa dampak program tidak berhenti pada kegiatan pelatihan, tetapi berlanjut pada pembentukan ekosistem pembelajaran berkelanjutan.

3.4 Pembahasan Akademik

Secara teoritis, hasil kegiatan ini memperkuat relevansi pendekatan PAR dalam konteks peningkatan kompetensi guru. Melalui siklus *planning–action–observation–reflection*, peserta tidak hanya belajar dari pelatih, tetapi juga dari pengalaman diri sendiri dan rekan sejawat. Kemmis (2021) menjelaskan bahwa PAR bersifat *transformative learning process*, di mana perubahan perilaku dan pengetahuan terjadi melalui pengalaman langsung yang direfleksikan secara sadar.

Selain itu, temuan penelitian ini selaras dengan model *transformative pedagogy* yang dikemukakan Mezirow (2000), di mana proses refleksi kritis menjadi kunci terbentuknya perubahan perilaku dan nilai-nilai profesionalisme guru. Dalam konteks ini, pelatihan WIDIKUAT berhasil mendorong guru untuk mempraktikkan inovasi pembelajaran berbasis digital dan ekonomi kreatif secara mandiri, yang menunjukkan peningkatan dalam ranah *self-efficacy* dan *agency profesional*.

Secara empiris, data peningkatan kompetensi sebesar 40,6%–44,8% pada empat aspek utama juga menunjukkan efektivitas integrasi pendekatan PAR dalam kegiatan pelatihan. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis guru, tetapi juga mengubah cara berpikir mereka terhadap peran dan tanggung jawab sosial sebagai pendidik. Hasil evaluasi peningkatan kompetensi guru di Yayasan Insan Teladan Mranggen dari hasil nilai rata-rata *pre test* dan *post test* disajikan pada grafik di bawah ini.

Homepage: https://ejurnal.itats.ac.id/adipati/
DOI: 10.31284/j.adipati.2026.v5i1.8362
Jurnal ADIPATI
ISSN: 2828-5980 (Online)

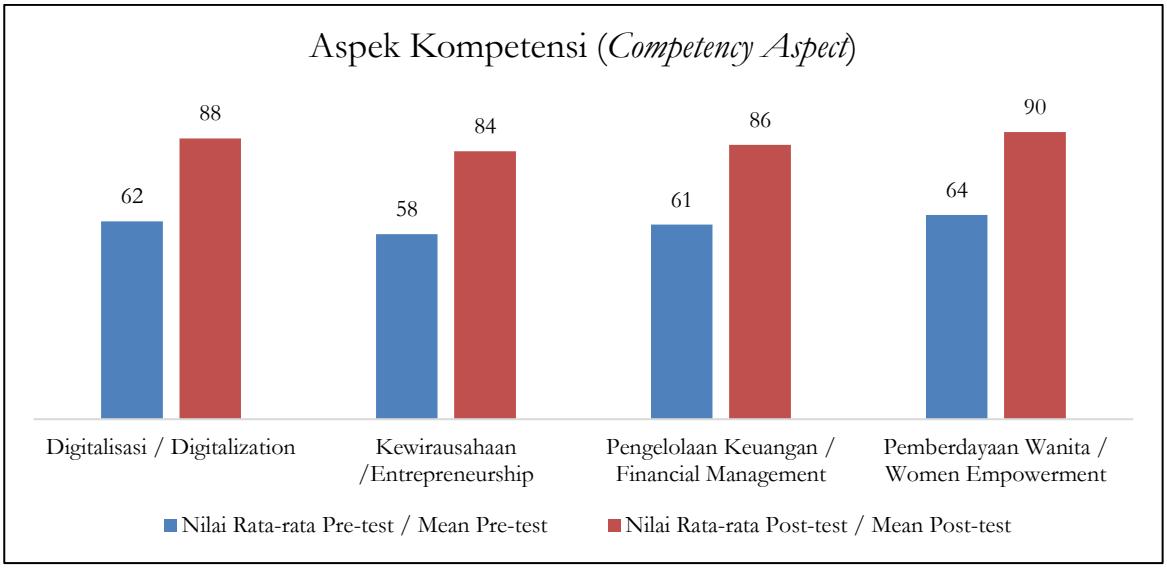

Gambar 6. Hasil evaluasi peningkatan kompetensi guru berdasarkan aspek Program WIDIKUAT.

Kegiatan pelatihan WIDIKUAT secara umum telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru. Namun, masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan waktu pelaksanaan membuat proses pendalaman materi belum maksimal, terutama pada aspek kewirausahaan dan pengelolaan keuangan. Selain itu, keterbatasan sarana digital dan perbedaan kemampuan awal peserta menyebabkan hasil pelatihan belum merata di antara seluruh guru.

Untuk kegiatan selanjutnya, disarankan agar pelatihan dilakukan dengan durasi yang lebih panjang dan dilengkapi dengan sesi praktik intensif. Penambahan pendampingan setelah pelatihan juga penting agar guru dapat terus dibimbing dalam menerapkan hasil pembelajaran di lingkungan sekolah. Dukungan fasilitas digital yang memadai serta peningkatan jumlah peserta dari berbagai sekolah akan membantu memperluas dampak positif program WIDIKUAT di masa mendatang

4. KESIMPULAN

Program WIDIKUAT (Kewirausahaan, Digitalisasi, Pengelolaan Keuangan, dan Pemberdayaan Wanita) yang dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru di Yayasan Insan Teladan Mranggen. Melalui empat siklus PAR perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi terjadi peningkatan nyata pada empat dimensi kompetensi utama yaitu kewirausahaan ditandai dengan kemampuan guru menciptakan inovasi pembelajaran berbasis ekonomi kreatif, digitalisasi, dengan peningkatan penguasaan teknologi pembelajaran daring dan media digital interaktif, pengelolaan keuangan melalui peningkatan literasi finansial dan kemampuan membuat laporan keuangan sederhana serta pemberdayaan waanita, yang tercermin dari peningkatan partisipasi perempuan dalam kepemimpinan sekolah dan kegiatan produktif. Pendekatan partisipatif menjadikan guru tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam pembelajaran dan perubahan sosial. Dampak kegiatan tidak berhenti pada peningkatan keterampilan teknis, melainkan juga menumbuhkan kepercayaan diri, semangat kolaboratif, dan kesadaran reflektif dalam berinovasi di lingkungan kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Insan Teladan Mranggen, yang telah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para guru peserta program, yang telah berpartisipasi aktif dan berkomitmen selama proses pelatihan berlangsung. Penghargaan khusus diberikan kepada Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS) yang telah menyediakan sumber daya akademik dan fasilitas pendukung pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada mitra dan narasumber dari berbagai bidang yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul pelatihan serta pelaksanaan sesi kewirausahaan dan digitalisasi.

Jurnal ADIPATI
ISSN: 2828-5980 (Online)

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, R., & Sari, D. P. (2023). Enhancing Teachers' Digital Literacy Competence in the Era of Society 5.0. Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia, 3(3), 244–255. https://doi.org/10.1016/j.jedutech.2023.03.008

Astuti, Y., & Nurhidayah, R. (2022). Peran Literasi Keuangan Guru dalam Mewujudkan Transparansi Pengelolaan Dana Sekolah. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 13(1), 87–102. https://doi.org/10.18202/jamal.2022.13.1.007

Huda, N., Rachmawati, D., & Maimunah, S. (2022). Pemberdayaan Perempuan dan Kepemimpinan Inklusif di Sekolah Berbasis Komunitas. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial, 6(4), 331–345.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The Action Research Planner. Deakin University Press.

Kemmis, S. (2021). *Participatory Action Research*: Collaborative Inquiry for Social Change. Springer.

Mezirow, J. (2000). Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress. Jossey-Bass.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Mulyadi, D., & Suharto, A. (2020). Implementasi *Participatory Action Research* (PAR) dalam Pengembangan Profesional Guru. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 39(3), 467–480. https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.30025

OECD. (2022). Teaching in the Digital Era: Skills for 21st Century Educators. OECD Publishing.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022. Jakarta: OJK.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2024. Jakarta: OJK.

Prasetyo, H., Darmawan, I., & Suryani, R. (2020). Transformasi Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 25(1), 33–47. https://doi.org/10.24832/jpk.v25i1.1076

Puspitasari, D. (2022). Pelatihan Digital Marketing bagi Guru Sekolah Dasar untuk Promosi Sekolah. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Inovatif, 4(2), 145–156.

Riyanto, A., & Sutopo, H. (2022). The Role of Entrepreneurial Competence in School-Based Innovation. Cogent Education, 9(1), 1–12. https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2045610

Santosa, A., & Rahayu, T. (2021). Tantangan Guru dalam Pembelajaran Digital di Masa Pandemi. Jurnal Pendidikan Indonesia, 10(2), 221–233.

Suryana, D. (2021). Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal untuk Guru Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 8(2), 123–137.

Wibowo, A., & Yuliana, S. (2023). Transformasi Kompetensi Guru melalui Pelatihan Digitalisasi dan Kolaborasi Berbasis Komunitas. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 8(6), 1032–1046.

Wulandari, M. (2023). Pemberdayaan Guru Perempuan melalui Pelatihan Keuangan dan Kewirausahaan. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Berkelanjutan, 2(1), 77–89